

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

DI

PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA - SURABAYA
BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN NOGKOJAJAR



OLEH

NOVE HIDAJATI

068511097

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1991

LAPORAN

FAKULTAS KEDOKTERAN HIGIENIS

19

BY: KHANZA FOKHAMA HUSNAINI - SURABAYA

SEKELAH KEMENTERIAN KESEHATAN RI SURABAYA

YANG BERKAITAN DENGAN PENELITIAN TENTANG

INSTRUMEN TANGKAP

KORUSAKI SERTA BENTUK BAHAN BERSAMA



KORUSAKI SERTA BENTUK BAHAN BERSAMA

FAKULTAS KEDOKTERAN HIGIENIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1981

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya, kami dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.

Laporan ini memuat hasil-hasil yang telah diperoleh melalui serangkaian Praktek Kerja Lapangan di PT. Charoen Phokphand Indonesia Surabaya, Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya dan Koperasi Unit Desa Setia Kawan Nongkojajar - Pasuruan.

Dengan hormat kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Soehartojo Hardjopranjoto, M. Sc., Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Drh. Wayan Sudhiana, Manajer Produksi PT. Charoen Pokphand.
3. Drh. Samuel Pohan, Kepala Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya.
4. Drh. Koesnoto S.P., M.S., Kepala Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
5. H.M. Moenawar, Ketua koperasi Unit Desa Setia Kawan Nongkojajar
6. Drh. Johannes Lulu U.E., Manajer Unit Susu , Bagian

Pelayanan Keswan dan Inseminasi Buatan KUD Setia Kawan Nongkojajar.

7. Semua pihak yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan perhatian.

Walaupun dengan banyak kekurangan, kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Surabaya, Juli 1991

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN PT. CHARDEN POKPHAND INDONESIA SURABAYA	1
. PENDAHULUAN	2
MANAJEMEN PARENT STOCK	5
PEMBAHASAN	12
KESIMPULAN	13
SARAN	14
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA.....	15
. PENDAHULUAN	16
SEJARAH DAN DASAR HUKUM KARANTINA	17
TUGAS, FUNGSI DAN TINDAK KARANTINA	20
HASIL KEGIATAN	22
PEMBAHASAN	24
KESIMPULAN	25
LAMPIRAN	26
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA	32
PENDAHULUAN	33
PELAKSANAAN KEGIATAN	35
SARAN	46

	Halaman
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN NONGKOJAJAR	47
PENDAHULUAN	48
TOPOGRAFI KECAMATAN TUTUR	49
KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN NONGKOJAJAR ...	51
PENANGANAN KASUS PENYAKIT	66
PEMBAHASAN KASUS PENYAKIT	67
KESIMPULAN DAN SARAN	79
LAMPIRAN	81

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA SURABAYA

PENDAHULUAN

PT. CHAROEN POKPHAND, merupakan salah satu breeding farm yang ada di Jawa Timur dan berlokasi di Gempol Pasuruan dan Purwosari. Berdiri sejak tahun 1971 dengan pusatnya di Jakarta, kemudian berkembang dengan membuka cabang di Surabaya pada tahun 1978 dan di Medan pada tahun 1980. Keterlibatannya dalam pembibitan ayam PT. CHAROEN POKPHAND telah berhasil melayani permintaan atas tersedianya bibit ayam untuk wilayah Indonesia bagian Timur.

Di dalam pengembangan usaha produksi PT. CHAROEN POKPHAND telah memproduksi bibit ayam petelur dengan nama CP 307 (Super Harco) dan ayam pedaging CP 707 (Arbor Acress) dalam bentuk final stock. Untuk parent stock pedaging Arbor Acress mulai dikelola tahun 1980 dan dipasarkan tahun 1983, sedang untuk parent stock ayam petelur Super Harco diproduksi tahun 1984 dan dipasarkan tahun 1985.

Dalam keikutsertaannya dalam pembangunan peternakan di Indonesia khususnya perunggasan, PT. CHAROEN POKPHAND tidak hanya memasarkan produksinya tetapi juga membantu dalam mencetak peternakan unggas baru, membina dan memberi penyuluhan dan kursus tentang teknik beternak ayam.

MANAJEMEN PARENT STOCK

1. Manajemen Brooding

Manajemen parent stock dimulai dari periode brooding yang merupakan pemeliharaan telur menetas menjadi anak ayam. Pada periode ini diperlukan manajemen yang baik, karena pada periode ini kelangsungan hidup dan perkembangan anak ayam merupakan titik awal keberhasilan manajemen parent stock secara umum. Periode brooding ini berlangsung selama 21 hari.

Untuk memelihara parent stock Super Harco dan Arbor Acres, PT. CHAROEN POKPHAND mendatangkan DOC dari pusat pembibitan yang ada di Tangerang.

Beberapa hal yang berhubungan dengan manajemen brooding yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

Persiapan Kandang

Sistem kandang yang dipergunakan " All in All out". Persiapan kandang yang dilakukan selama pemeliharaan layer yaitu : membersihkan kandang dan semua alat-alat dikeluarkan, semua kotoran ayam dikeluarkan, seminggu kemudian dicuci dengan air bersih dan disemprot dengan insektisida, kandang diistirahatkan selama 2 bulan kemudian baru dapat dipergunakan kembali. Setelah semua peralatan disiapkan, lantai kandang dikapur merata dan disemprot dengan formalin 10 %, lantai kandang diberi sekam atau liter setebal 5 cm yang telah didipping dengan

insektisida dan dikeringkan, untuk ayam komersial dan untuk ayam breeder terdiri dari $\frac{1}{3}$ bagian dan slat $\frac{2}{3}$ bagian.

Untuk kandang DOC perlu dipasang tirai penuh. Pemakaian chick guard dengan diameter 3 meter dan tinggi 45 cm, tempat makan dan minum diletakkan dalam chick guard, brooder diletakkan ditengah chick guard. Tempat minum diisi 2-3 jam sebelum DOC datang dan beri gula sebanyak 2 kg untuk 100 liter air, nopstress 1,5 gram untuk 2 liter air, tylan 1 gram untuk 2 liter air. Dalam 1 chick guard berisi 500 DOC. Brooder dinyalakan dengan temperatur 95°F , 90°F dan 85°F masing-masing untuk minggu ke I, II dan III. Setelah 2 jam DOC datang diberi pakan CP 331 sampai umur 6 minggu, pada umur 0-4 minggu diberi pakan secara full feed dan umur 5 minggu pemberian pakan dibatasi. Vaksinasi ND diberikan pertama kali pada ayam umur 4 hari dengan tetes mata atau subkutan. Pada umur 6-7 hari chick guard mulai dilebarkan sedikit demi sedikit samapai hari ke 21, maka chick guard dan brooder dilepas. Untuk mengatur ventilasi, tirai dibuka berturut-turut pada minggu ke II, III, IV dan V masing-masing $\frac{1}{4}$ bagian, $\frac{1}{2}$ bagian, $\frac{3}{4}$ bagian dan kemudian dilepas. Program penyinaran pada periode brooding berguna untuk membantu penglihatan, dengan tinggi lampu 2,5 meter dari tanah dengan daya 2,7 watt/ m^2 . Pada

minggu ke I (1-4 hari) penyinaran 24 jam dan hari ke 5-7 penyinaran diberikan selama 20 jam. Pada minggu kedua lama penyinaran 19 jam kemudian diturunkan sampai minggu ke 16. Kapasitas tempat makan tiap feeder tray untuk 100 DOC atau feeder space 2,5 cc per ekor. Dalam 1 chick guard terdapat 5 feeder tray dan 6 buah gallon tempat minum.

2. Manajemen Growing

Periode ini untuk ayam breeder type ayam pedaging dan petelur dimulai umur 2-7 minggu. Target yang ingin dicapai untuk pertumbuhan anak ayam adalah uniformitas kurang lebih 80 %. Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal seperti pemberian pakan, minum, seleksi, sangkar, ventilasi dan type kandang.

Pemberian pakan dengan menggunakan feeder trough, dan pemberian pakan tambahan berupa batu sebanyak 0,5 kg/100 ekor dan grit 1,5 kg/100 ekor. Minum diberikan sepanjang hari pada tempat minum yang digantung dan harus dibersihkan setiap 2 hari sekali. Seleksi pertama dilakukan minggu ke 17 dengan kriteria bentuk ayam kecil, abnormal, misalnya kaki pengkor, paruh bengkok. Seleksi minimum dilakukan sebelum 5% produksi. Pada umur 17 minggu sangkar mulai dimasukkan dalam kandang yang sudah diisi sekam, ukuran sangkar 35x35x40 cm³ untuk 6 ekor ayam. Ty-

pe lantai kandang umumnya dibagi $1/3$ litter dan $2/3$ slat dengan mendapat ventilasi yang baik. Pada periode pertumbuhan ventilasi berguna untuk menjaga sirkulasi, mencegah perubahan yang mendadak dan mengatur kadar oksigen. Untuk ini digunakan kipas angin 1-2 buah di dalam 1 pan.

3. Manajemen Layer

Pemberian pakan dan minuman dengan sistem full feed yang diberikan selama seminggu sebelum puncak produksi. Pada minggu I produksi penyinaran diberikan selama 14 jam per hari. Tiap penambahan umur 1 minggu penyinaran ditambah $1/2$ jam dan untuk 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dilakukan 20 jam sehari dengan tujuan meningkatkan produksi. Besarnya sinar listrik yang diperlukan 2,7 watt untuk 1 m^2 dan lampu menyala pada jam 04.00 sampai 08.00 dan jam 16.00 sampai jam 24.00. Pemberian pakan dengan menggunakan feeder trough yang dilakukan pemutaran selama 15 menit tiap 2 jam dan pagi hari diputar selama 1 jam sebelum lampu menyalam kira-kira jam 03.00 - 04.00.

Pengambilan telur dilakukan 4 kali sehari pada jam 08.00, 10.00, 13.00 dan terakhir pengambilan jam 15.30. Sebelum telur dibawa ke hatchery dilakukan fumigasi dengan formalin dan KMnO_4 secara triple strenght, lalu

dilakukan grading. Untuk hatchery berat telur minimum 51 gram dengan bentuk dan warna yang seragam. Persiapan sangkar dan ventilasi kandang sama dengan grower.

Persiapan Ayam Afkir

Pada saat 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dilakukan 20 jam sehari untuk meningkatkan produksi sampai produksi menurun, setelah itu diafkir kira-kira pada umur 67 minggu atau 52 minggu masa produksi.

Ayam Type Komersial

Pada ayam type petelur pada umur 0-6 minggu ditempatkan pada kandang beralas litter dengan pemberian pakan menggunakan feeder tray dan tempat minum berupa gallon. Pada umur 7-16 minggu ayam ditempatkan pada kandang baterai, dengan pemberian pakan menggunakan tempat yang digantung dan minum diberikan dalam water trough seperti pipa memanjang. Pada umur 67 minggu ayam siap diafkir.

Pada ayam type pedaging umur 0-6 hari ditempatkan dalam kandang beralas litter dengan tempat pakan dalam feeder tray. Umur 7-45 hari tempat pakan digantung dan minum diberikan dengan water trough. Pada umur 45 hari ayam siap diafkir.

Program Vaksinasi

Pada umumnya vaksinasi dilakukan secara berulang yaitu pada hari ke :

- 3 : ND Lasota (inaktif) intra okuler atau ND Kill (inaktif) subkutan.
- 16 : IB yaitu IB H 120 yang diberikan bersama air minum.
- 18 : ND aktif intra okuler.
- 28 : ND aktif intra muskular dan Fowl Pox secara wing web.
- 51 : Coryza secara intra muskular.
- 72 : ND aktif secara intra muskular.
- 93 : IBD yaitu 52 H melalui air minum.
- 106 : EDS secara intra muskular.
- 113 : Coryza secara intra muskular dan Fowl Pox secara intra muskular.
- 120 : ND aktif secara intra muskular.
- 148 : ND Kill secara intra muskular atau subkutan.

Sistem Pemberian Pakan

Pada umur 1-6 minggu menggunakan every day program atau feed day by day.

$$\% \text{ feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{7 \times \text{total birds}}$$

Pada umur 7-14 minggu menggunakan skip a day program atau feed 1 day 2 days.

$$\% \text{ feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{2 \times (3 \text{ atau } 4) \times \text{total birds}}$$

Pada umur 13 - 20 minggu menggunakan feed 2 days skip 1 day atau feed 2 days for 3 days.

$$\% \text{ feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{1,5 \times (4 \text{ atau } 5) \times \text{total birds}}$$

Pada umur 21 -23 minggu menggunakan feed 5 days skip 2 days program atau Sunday and Wednesday.

$$\% \text{ feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{1,4 \times 5 \times \text{total birds}}$$

Tujuan dilakukan program puasa yaitu :

- Mendapatkan keseragaman pertumbuhan
- Tidak ada kompetisi dan untuk efisiensi pakan
- Diharapkan berproduksi secara bersama.

Hatchery

Merupakan tempat penetasan telur yang berasal dari breeding farm PT. CHAROEN POKPHAND dengan menggunakan one way sistem dan faktor-faktor yang berpengaruh :

- Suhu dan kelembaban
- Sanitasi dan ventilasi
- Kontrol.

Tahap-tahap penetasan telur :

1. Hatching egg dari breeding farm difumigasi dengan 17,5 gram $KMnO_4$ dan 35 cc formalin 10% untuk 100 feet³.
2. Hatching egg setelah difumigasi dimasukkan dalam holding room suhu 8° C dengan kelembaban relatif 80-85 %, disini dilakukan spray 15 menit per jam untuk menambah kelembaban dan dilakukan turning tiap jam. Lamanya hatching egg dalam holding room yaitu tergantung dari stok telur, dimana fungsi holding room yaitu memperlambat proses metabolisme embrio.
3. Hatching egg setelah dikeluarkan dari holding room dimasukkan dalam incubator dan prosesnya disebut setting disini dilakukan fumigasi dengan single strenght dan turning pada tiap jam. Suhu yang dibutuhkan 99° F dengan kelembaban 86% selama 18 hari.
4. Transfer pada hari ke 19 telur dikeluarkan dari incubator kemudian dilakukan pemilihan telur infertil dan fertil dengan cara candling dan pada hari itu juga dimasukkan dalam main hatchery selama 3 hari, dengan suhu 99 ° F dan kelembaban 96%, dan selama ini harus diberi ventilasi untuk penguapan embrio.
5. Telur menetas pada hari ke 21 dan anak ayam disebut pull chick, kemudian dilakukan grading untuk Harco

jantan sedang untuk Arbor Acres langsung dilakukan grading dan untuk Harco betina dilakukan debeaking, vaksinasi Marek. Kriteria grading : DOC kecil, kaki pengkor, abnormal, kaki pucat atau dehidrasi, bulu lengket dan ompalitis dan setelah itu dilakukan packing.

PEMBAHASAN

PT. CHAROEN POKPHAND merupakan peternakan yang komersial, maka mempunyai tujuan :

1. Feed conversion yang rendah
2. Berat badan yang tinggi
3. Mortalitas yang rendah.

Faktor yang mempengaruhi kelancaran dari suatu usaha peternakan, yaitu : bibit, makanan dan manajemen. Manajemen untuk mendapatkan produksi yang baik meliputi : kontrol berat badan, penyinaran, sanitasi lingkungan, debeaking dan program vaksinasi.

Penyinaran untuk merangsang produksi telur: Sanitasi lingkungan dengan menjamin adanya sirkulasi udara dalam kandang yang cukup, jarak antar kandang 12 meter dan antar flock 30 meter agar penyebaran penyakit tidak begitu cepat, lantai kandang didesinfektan dan diberi kapur untuk membunuh bibit penyakit, insekta dan telur cacing. Kandang berlantai slat agar kandang tidak kotor dan kapasitas kandang lebih besar serta untuk mendapatkan sirkulasi udara yang baik.

Debeaking dilakukan pada ayam sebaiknya umur 6-9 hari dengan tujuan menghindarkan kanibalisme, dan meningkatkan efisiensi pakan. Program vaksinasi ND, IB, IBD, ILT, Coryza, Fowl Pox yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk mencegah penyakit.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di PT. CHAROEN POKPHAND Indonesia Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan, pengalaman dan penerapan serta pengembangan ilmu perunggasan terhadap manajemen pembibitan dan penetasan akan menghasilkan produksi yang baik. Manajemen pembibitan yang baik dapat menghasilkan anak-anak ayam yang mempunyai sifat karakteristik bibit yang baik. Begitu juga dengan manajemen penetasan dapat mengurangi kasus ketidak normalan anak ayam yang dihasilkan.
2. Dengan melihat sistem operasional kerjanya dilaksanakan secara terpadu dan terarah serta ditunjang dengan peralatan mesin-mesin yang modern, maka perusahaan tersebut dapat dikatagorikan perusahaan besar.

SARAN

Berdasarkan kenyataan yang ada setelah Praktek Kerja Lapangan di PT. CHAROEN POKPHAND Indonesia Surabaya maka dapat disarankan sebagai berikut :

Perlu ditingkatkan kerja sama yang lebih baik antara Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan PT. CHAROEN POKPHAND Indonesia Surabaya yang besar sekali manfaatnya, baik oleh pihak Fakultas dimana para mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktis di lapangan tentang pengelolaan dan pengembangan peternakan unggas serta wawasan yang lebih luas akan peranan profesi dokter hewan di masyarakat. Begitu juga bagi perusahaan tersebut dengan cara memperkenalkan hasil produksi yang berkualitas baik dengan sistem pengelolaannya, berarti pula melanggengkan keberadaan perusahaan tersebut di masyarakat.

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberadaan karantina hewan sudah ada sejak pemerintahan penjajahan Belanda. Peraturan pertama kali dibuat tentang karantina, tercantum pada Lembaran Negara nomor 432 tanggal 13 Agustus 1912, mengenai campur tangan pemerintah dalam penanganan kehewananan dan polisi kehewananan. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan menjaga dan mempertahankan kelestarian serta meningkatkan populasi ternak dengan jalan mencegah atau menghilangkan terjadinya penyakit menular.

Karantina kehewananan adalah suatu tempat dan atau tindakan untuk mengasingkan hewan atau ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan yang terkena atau diduga terkena penyakit hewan agar tidak menular kepada hewan atau ternak yang sehat.

Balai Karantina kehewananan adalah unit pelaksana teknis di bidang penolakan penyakit hewan, dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang berada di bawah dan bertanggung jawab pada Pusat Karantina Pertanian. Sasaran utama Karantina Kehewananan adalah mencegah, menanggulangi dan mengawasi lalu lintas ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Koasistensi dimulai dari tanggal 19 Maret sampai 24 Maret 1990, berlokasi di Stasiun Karantina Tanjung Perak, Kamal dan Juanda.

SEJARAH DAN DASAR HUKUM KARANTINA

Usaha Karantina Kehewan muncul sebagai akibat terjadinya penyakit Rinderpest di Italia dan Jerman pada abad 16, yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 8 juta ekor di Jerman dan 20 juta ekor di Eropa. Di Indonesia telah dilaporkan terjadinya penyakit ini kira-kira pada tahun 1894 dan 1911, namun tindak karantina baru dirintis tanggal 13 Agustus 1912. Tindak tersebut tercantum dalam Lembaran Negara No. 432, yang merupakan dasar pelaksanaan karantina di Indonesia pada waktu itu. Sebelum dikeluarkannya SK Mentan No. 316 / Kpts / Org / 5 / 1987. Karantina Kehewan dilaksanakan oleh Dinas Peternakan serta bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah dan Dirjen Peternakan. Setelah SK Mentan tersebut dikeluarkan maka Karantina Kehewan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan. Adapun petunjuk pelaksanaannya, diatur dalam SK Mentan No. 328 / Kpts / Up / 5 / 1978.

Untuk saat ini, dasar-dasar hukum yang dipakai di Indonesia dalam melaksanakan tindak karantina adalah :

1. UU No. 6 / 1967, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
2. PP No. 15 / 1977, tentang Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan.

3. SK Mentan tanggal 29 Mei 1978, No. 328 / Kpts / Up / 5 /1978 tentang Peraturan Penolakan Penyakit dan Karantina Hewan.
4. SK Mentan tanggal 15 Agustus 1979, No. 533 / Kpts / Op / 8 / 1979, tentang Penyempurnaan Lampiran SK Mentan No. 328 / Kpts / Op / 5 / 1978.
5. SK Mentan tanggal 27 September 1983, No. 210 / 708 / Kpts / 9 / 1983, tentang Pusat Karantina Pertanian.
6. SK Mentan No. 422 / Kpts / LB 720 / 6 / 1988, tentang Peraturan Karantina Hewan.

Selain itu, dalam keadaan tertentu Menteri Pertanian dapat mengeluarkan Surat Edaran yang juga dipakai sebagai dasar hukum dalam jangka waktu tertentu.

Di Indonesia terdapat lima wilayah kerja Balai Karantina Kehewan berdasarkan SK Metan No. 316 / Kpts / Org / 5 / 1978 sebagai berikut :

Wilayah I : berpusat di Medan

meliputi D I Aceh, Sumut, Riau dan Jambi.

Wilayah II : berpusat di Jakarta

meliputi Sumsel, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jabar, Jateng, D I Yogyakarta dan Kalbar.

Wilayah III : berpusat di Surabaya

meliputi Jatim, Kaltim, Kalsel dan Kalteng.

Wilayah IV : berpusat di Denpasar
meliputi Bali, NTT, NTB dan Timor Timur.

Wilayah V : berpusat di Ujung Pandang
meliputi Sulut, Sulsel, Sulteng, Sulawesi
Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.

TUGAS, FUNGSI DAN TINDAK KARANTINA KEHEWANAN

Tugas- tugas Karantina Kehewananan

- a. Menolak, mencegah, mengobati dan memelihara hewan, baik pada hewan yang baru masuk atau yang dikirim.
- b. Mengawasi lalu lintas hewan dalam negeri, mengingat adanya daerah yang bebas penyakit.
- c. Mengawasi export import ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
- d. Mengawasi satwa liar.
- e. Mencegah pengeluaran satwa liar yang dilindungi.

Sedangkan Balai Karantina Kehewananan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit hewan menular melalui lalu lintas hewan.
- b. Melaksanakan pengamatan karantina kehewananan serta saran petunjuk atau penutupan karantina di daerahnya.
- c. Melaksanakan pengumpulan, analisa dan penelaahan data lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Tindak Karantina Kehewananan :

- a. Setiap prosedur karantina, maka petugas atau dokter

hewan karantina harus membuat berita acara karantina dengan menggunakan formulir, barang tersebut disita atau dimusnahkan atau melanjutkan perkara pelanggaran ke pengadilan.

- b. Setiap pelanggaran harus dilaporkan pada Balai Karantina Kehewananan Wilayah.

KEGIATAN DI KARANTINA

Setelah mengikuti praktek daerah karantina
Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya,
19 Maret sampai 24 Maret 1990, kegiatan yang kami
laporkan adalah :

1. Di Stasiun Karantina Hewan Tanjung Perak Surabaya

- Pengarahan dan penjelasan tentang karantina oleh drh. Bambang Sapta.
- Melakukan inspeksi dan pendataan komoditi yang keluar masuk pelabuhan Tanjung Perak Surabaya yang berupa :
 - Makanan ternak dari Surabaya bertujuan ke Samarinda dan Dilli.
 - Tanduk dari Ujung Pandang bertujuan ke Surabaya.
 - Kura-kura dari Banjarmasin bertujuan ke Surabaya.
 - Madu dari Banjarmasin bertujuan ke Surabaya.

2. Di Stasiun Karantina Hewan Kamal Madura

- Pengarahan dan penjelasan tentang tindak karantina oleh drh. Emmy.
- Pemeriksaan kesehatan hewan dan dokumentasi sapi Madura sebagai ternak potong yang dikeluarkan dengan tujuan Probolinggo.

3. Di Stasiun Karantina Juanda

- Pengarahan dan penjelasan tentang prosedur pengiriman hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
- Melihat pengiriman :
 - a. DOC CP 707 dengan daerah tujuan Dilli, Balikpapan dan Ujung Pandang.
 - b. Pengiriman daging olah dengan tujuan Samarinda dan Balikpapan.
 - c. Pengiriman DOC MF 202 dengan daerah tujuan Kupang dan Banjarmasin.
 - d. Pengiriman daging burung dara dengan tujuan Banjarmasin.

PEMBAHASAN

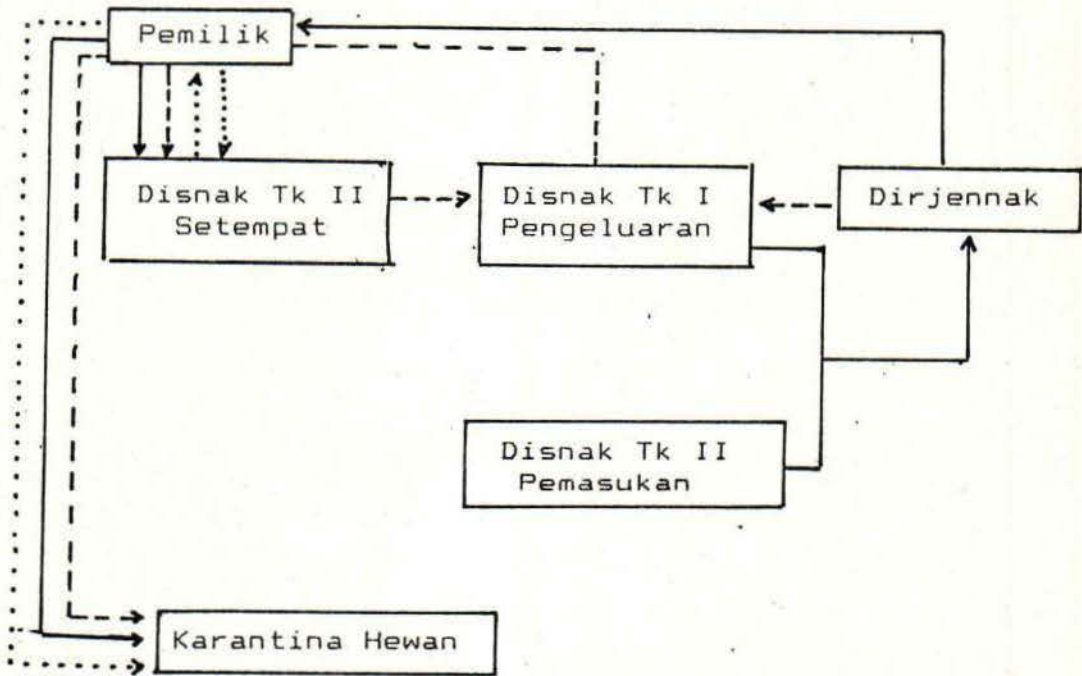
Setelah melakukan koasistensi di tiga Stasiun Karantina tersebut, penulis menilai adanya persamaan prosedur dan tindak karantina yang dilakukan. Perbedaan hanya terletak pada jenis komoditi yang mungkin disesuaikan dengan faktor untung rugi. Pada umumnya, komoditi yang keluar melalui udara adalah jenis komoditi yang membutuhkan waktu singkat untuk sampai di tempat tujuan dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Sedangkan pengeluaran komoditi lewat pelabuhan laut, umumnya jenis komoditi yang membutuhkan tempat luas. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya hewan atau ternak besar yang dikeluarkan melalui pelabuhan udara dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan Praktek Kerja Lapangan di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

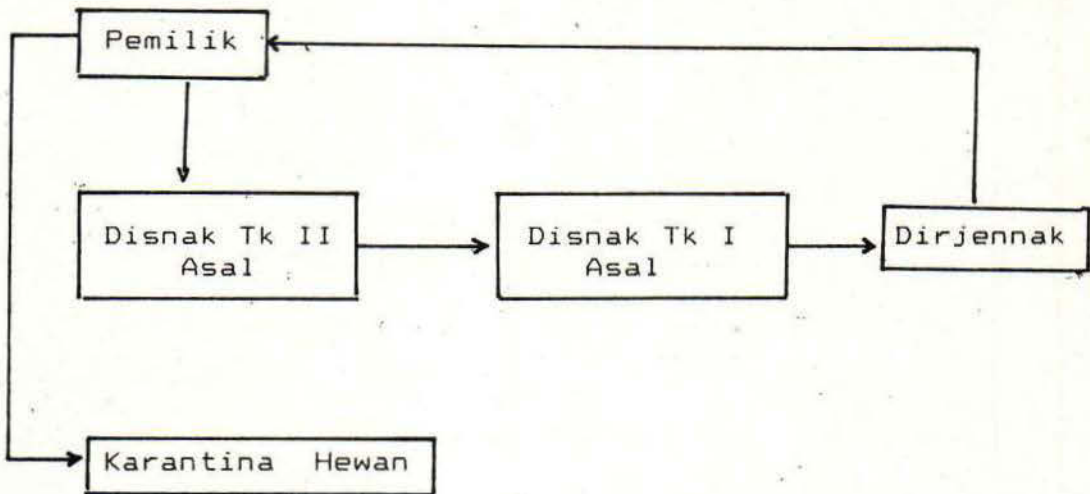
1. Keberadaan karantina hewan mutlak diperlukan sebagai sarana menghindari penularan penyakit hewan, yang akan merugikan secara ekonomi, maupun sosial. Secara ekonomi, karantina hewan membantu mempertinggi produksi melalui peningkatan kesehatan hewan dan mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh penyakit. Secara sosial, karantina kehewan ikut berperan menjaga kesehatan masyarakat, agar tidak terganggu oleh konsumsi makanan yang berasal dari ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
2. Pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi, sehingga perlu adanya koordinasi yang baik antara instansi-instansi yang terkait.

Lampiran 1. Prosedur Pengiriman Ternak



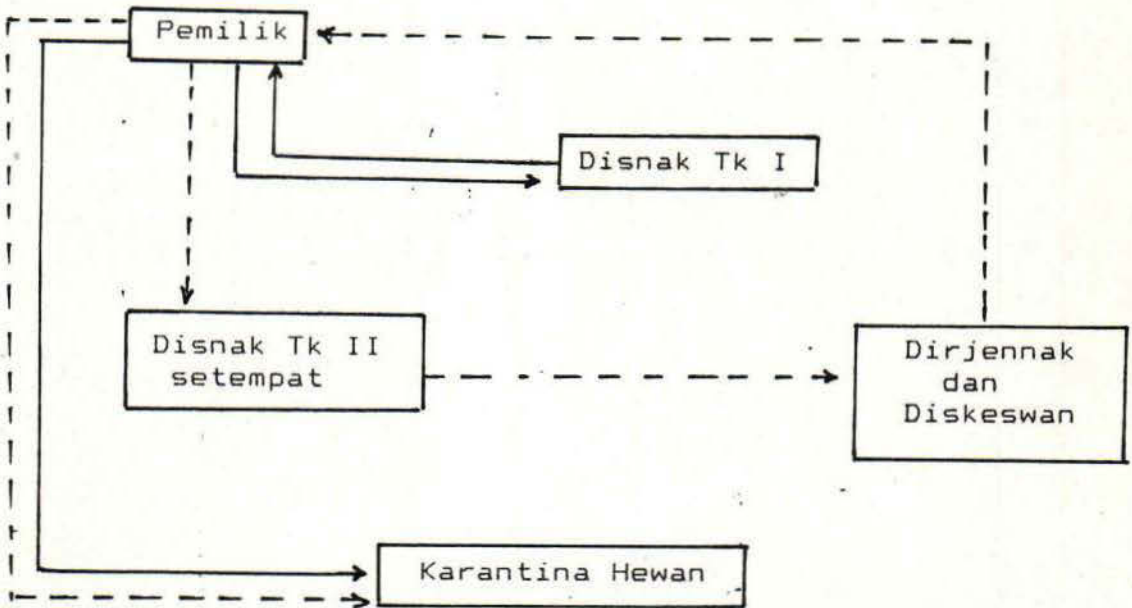
- : Untuk ternak bibit antar pulau
- - - - : Untuk ternak potong antar pulau
- : Untuk DOC atau unggas

Lampiran 2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan



————— : Untuk ekspor, impor dan antar pulau

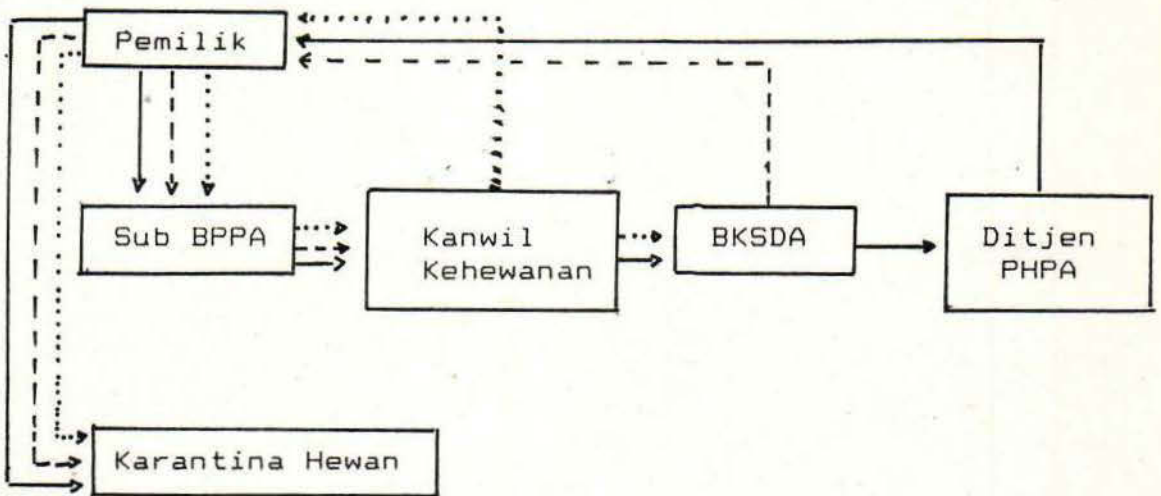
Lampiran 3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera



— : Untuk daerah bebas rabies ke daerah tertular

- - - : Untuk daerah tertular ke daerah tertular

Lampiran 4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar Yang Tidak Dilindungi



.....: Untuk souvenir

- - - -: Untuk perdagangan interinsulair

————: Untuk perdagangan ekspor

Daerah-daerah Bebas Rabies

Pulau Madura dan sekitarnya

Propinsi Bali

Propinsi NTB dan NTT

Propinsi Maluku

Propinsi Irian Jaya

Propinsi Kalimantan Barat

Propinsi Timor Timur

Pulau-pulau di sekitar Sumatra

Lampiran 5. Daftar Formulir Karantina Kehewan

- Model E7 : Surat Keterangan Muatan Hewan dan Hasil Hewan
- E8 : Surat Permohonan Pemeriksaan Karantina
- E9 : Surat Penolakan Bongkar
- E10 : Surat Persetujuan Bongkar Hewan/ Hasil Hewan
- E11 : Surat Perintah Masuk Karantina Hewan
- E12 : Surat Persetujuan Muatan
- E13 : Surat Izin Masuk Karantina Hewan
- E14 : Surat Keterangan Kesehatan Hewan
- E15 : Surat Keterangan Kesehatan Hasil Hewan
- E16 : Surat Keterangan Kesehatan Daging
- E17 : Surat Keterangan Kesehatan Unggas
- E18 : Surat Keterangan Kesehatan Unggas
- E19 : Surat Keterangan Vaksinasi Rabies Untuk Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya
- E20 : Surat Keterangan Kesehatan Hewan Untuk Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya
- E21 : Surat Keterangan Pembebasan Karantina
- E22a : Laporan Realisasi Lalu Lintas Hewan/ Hasil Hewan
- E22b : Laporan Harian Pengeluaran/ Pemasukan

Hewan / Hasil Hewan

E23 : Berita Acara Karantina Hewan

LAPORAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A

PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya perkembangan penduduk dan pesatnya pembangunan khususnya di bidang peternakan, maka penyediaan protein hewani mendapat perhatian yang lebih serius. Untuk mencapai peningkatan produksi tersebut tidak terlepas dari masalah perbaikan mutu genetik ternak, tata laksana pemeliharaan dan kesehatan ternak.

Pada umumnya masyarakat kita dalam beternak masih kurang baik, mereka memperlakukan ternaknya dengan cara yang kurang memenuhi syarat. Hal ini dapat kita maklumi karena pengetahuan mereka masih sangat terbatas yang diperoleh secara turun-temurun dari leluhurnya, juga sarana yang dapat membantu untuk beternak dengan benar belum ada, sehingga perlu adanya pihak yang dapat merubah cara berfikir dan tata cara beternak yang baik dan benar. Untuk mencapai keberhasilan di bidang peternakan ini maka diperlukan tenaga ahli yang siap pakai, juga tenaga penyuluh lapangan yang dapat secara langsung terjun ke lapangan guna membantu peternak. Untuk merubah kebiasaan mereka yang masih tradisional tersebut tentunya memerlukan waktu serta bukti-bukti nyata yang dapat dilakukan peternak sebagai hasil dari penerapan metode-metode mengenai tata cara beternak yang benar.

Taman ternak pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mendidik mahasiswa yang nantinya akan menjadi sarjana yang siap pakai sewaktu terjun ke masyarakat sehingga dapat membantu memajukan bidang peternakan. Dengan diadakannya Taman Ternak Pendidikan ini dapat digunakan sebagai proyek percontohan yang nantinya dapat disebarluaskan dilingkungan sekitarnya. Dengan demikian diharapkan berdirinya Taman Ternak Pendidikan ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemajuan peternakan di Indonesia.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan praktek kerja lapangan di Taman Ternak Pendidikan dilaksanakan selama 4 minggu, yaitu dari tanggal 17 September sampai dengan 13 Oktober 1990. Hasil pelaksanaan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis ternak :

1. Ternak ItikA. Jenis Itik

Jenis itik yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan ini adalah jenis itik Mojosari.

B. Jumlah Itik

Jumlah itik yang ada di Taman Ternak Pendidikan adalah sebanyak 248 ekor, yang terdiri dari itik jantan 7 ekor dan itik betina 241 ekor.

C. Sistem PemeliharaanFase Grower

Itik dipelihara secara intensif (dikandangkan), dan itik dipelihara di dalam kandang litter .

a. Bentuk Kandang

Bentuk kandang yang dipakai dalam pemeliharaan pada fase grower ini adalah bentuk

litter. Kandang terbuat dari bambu dengan kayu penguat.

b. Jumlah Pakan

Jumlah pakan yang diberikan selama ini terdiri dari dua macam yaitu :

- Katul, diberikan sebanyak 60 gram tiap ekor per hari.
- Konsentrat, diberikan sebanyak 20 gram tiap ekor per hari.

c. Cara Pemberian Pakan

Makanan diberikan 3 kali sehari dengan pembagian sebagai berikut :

- pagi, pukul 06.00
- siang, pukul 11.00
- sore, pukul 16.00

Pemberian pakan diberikan 3 kali, maka penimbangan pakan untuk tiap kali pemberian adalah :

- Katul = $\frac{1}{3} \times \text{jumlah itik} \times 60 \text{ gram}$
- Konsentrat = $\frac{1}{3} \times \text{jumlah itik} \times 20 \text{ gram}$

Katul dan konsentrat yang sudah ditimbang dimasukkan dalam timba atau bak kemudian ditambah air secukupnya, kemudian diaduk sampai merata dan dibagikan pada tempat yang tersedia.

Fase Layer

a. Bentuk Kandang

Bentuk kandang yang dipakai pada fase pemeliharaan ini adalah bentuk litter dengan alas sekam.

b. Jumlah Pakan

Pakan yang diberikan terdiri dari dua macam :

- Katul, diberikan sebanyak 120 gram tiap ekor per hari
- Konsentrat, diberikan sebanyak 30 gram tiap ekor per hari

c. Cara Pemberian Pakan

Pakan diberikan 3 kali setiap hari dengan pembagian :

- pagi, pukul 06. 00
- siang, pukul 11.00
- sore, pukul 16. 00

Pemberian pakan diberikan dengan perincian :

- Katul = $\frac{1}{3} \times \text{jumlah itik} \times 120$
- Konsentrat = $\frac{1}{3} \times \text{jumlah itik} \times 30 \text{ gram}$

d. Sanitasi Kandang

- Kandang dibersihkan tiap pagi siang dan sore sebelum pemberian pakan.
- Tirai dibuka pada pagi hari dan ditutup pada sore hari kemudian lampu nyalakan.

e. Kasus Penyakit, Pengobatan dan Kematian

- Dari tanggal 17 September sampai dengan 13 Oktober 1990 tidak ditemukan penyakit yang serius.
- Pemberian vitamin atau anti stress saat terjadi penurunan produksi telur.

2. Ternak Domba

A. Jenis Domba

Domba ekor gemuk dan domba Dormas.

B. Jumlah Domba

Jumlah domba yang dipelihara sebanyak 21 ekor terdiri dari :

- Domba dewasa jantan sebanyak 7 ekor
- Domba dewasa betina sebanyak 8 ekor
- Anak domba betina sebanyak 6 ekor

C. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak domba adalah semi intensif dengan kandang permanen dan lantai dari papan. Pada pukul 07.00 domba dilepas dan dikandangkan pada pukul 11.00.

D. Pemberian Pakan

Pukul 06.00 domba diberi pakan katul sebanyak 8-10 kg per hari untuk seluruh domba. Rumput diberikan sebanyak 10% dari berat badan untuk tiap

ekor.

3. Ternak Kambing

A. Jenis Kambing

Jenis kambing yang terdapat di Taman Ternak Pendidikan adalah kambing peranakan Etawa (PE).

B. Jumlah Kambing

- Kambing dewasa jantan sebanyak 5 ekor
- Kambing dewasa betina sebanyak 8 ekor
- Anak kambing jantan sebanyak 2 ekor
- Anak kambing betina sebanyak 2 ekor

C. Sistem Pemeliharaan

Kambing dipelihara secara intensif pada kandang permanen dengan lantai dari papan.

D. Pemberian Pakan

Pukul 06.00 kambing diberi pakan katul sebanyak 8-10 kg per hari untuk seluruh kambing. Rumput diberikan sebanyak 10% dari berat badan.

E. Kasus Penyakit

Pada tanggal 2 Oktober 1990 ditemukan kasus Helminthiasis yang kemudian diobati dengan Dovenix dan Calciplex.

4. Ternak Sapi

A. Sapi Perah

1. Bangsa Sapi Perah : Bangsa Friesian Holstein dan peranakan FH.

2. Jumlah Sapi Perah : 11 ekor, dengan perincian :

- 4 ekor sapi yang produksi

- 1 ekor sapi masa kering

- 6 ekor pedet

3. Cara Pemeliharaan :

Sapi dipelihara secara intensif dengan kandang sistem terbuka dengan lantai semen. Kandang bentuk rumah dengan ukuran 10 x 14 m. Pada sekeliling kandang terdapat parit untuk pembuangan kotoran dan sistem penempatan sapi adalah tail to tail.

4. Cara Pemberian Pakan

Pakan hijauan yang diberikan adalah rumput gajah yang sebelum diberikan dipotong-potong. Makanan tambahan adalah katul dan konsentrat. Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari, pagi hari katul dan rumput, siang hari rumput saja dan sore hari sama dengan pagi hari.

5. Pengobatan

Pengobatan hewan yang sakit dilakukan berdasarkan gejala klinis yang tampak. Kontrol kesehatan ternak dilakukan setiap hari oleh dokter hewan pembimbing.

6. Produksi

Produksi rata-rata sapi perah adalah sebagai berikut :

Sapi	Produksi pagi (liter)	Produksi sore (liter)	Jumlah/hr (liter)	Berat badan (kg)
WE	5	3,2	8,2	392
MA	4,3	3	7,3	431,5
TT	3,6	2,2	5,8	357

Keterangan : WE = Weka

MA = Manis

TT = Tutik

B. Sapi Potong

1. Jumlah sapi potong sebanyak 10 ekor, terdiri dari

- Sapi Madura sebanyak 2 ekor
- Sapi Brangus sebanyak empat ekor dewasa serta

empat ekor pedet.

2. Cara Pemeliharaan

Sapi dipelihara secara intensif pada kandang terbuka sistem stail, terdapat tempat pakan dan minum, disekeliling kandang terdapat parit untuk pembuangan kotoran.

3. Cara Pemberian Pakan

Pakan hijauan yang diberikan adalah rumput gajah yang telah dipotong-potong. Jumlah rumput yang diberikan adalah 35 kg/ekor/hari. Selain hijauan diberikan juga makanan tambahan berupa katul sebanyak 1 kg/ekor/hari.

5. Ternak Kerbau

A. Jenis Kerbau

Jenis kerbau yang terdapat di Taman Ternak Pendidikan adalah kerbau lumpur.

B. Jumlah Kerbau

Kerbau yang dipelihara sebanyak 2 ekor, berjenis kelamin betina.

C. Cara Pemeliharaan

Kerbau dipelihara secara intensif pada kandang sistem stail, dimandikan 3 kali sehari pada pagi hari, siang dan sore hari.

D. Cara Pemberian Pakan

Pakan hijauan yang diberikan adalah rumput gajah dan ini diberikan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari dengan jumlah 10% dari berat badan.

E. Penimbangan

Penimbangan dilakukan setiap minggu sekali pada pergantian sub kelompok.

6. Ternak Ayam

A. Ayam Petelur

- Strain ayam yang dipelihara adalah Harco.
- Jumlah ayam sebanyak 914 ekor yang terdiri dari :
 - Fase layer : 484 ekor
 - Fase Grower : 395 ekor
 - Ayam TAB : 35 ekor
- Cara pemeliharaan
Ayam petelur dipelihara secara intensif di dalam kandang baterai bersusun tiga yang terbuat dari kayu dan bambu. Ayam pada fase grower dipelihara dalam kandang sistem litter.
- Cara pemberian serta jumlah pakan
Selama ini pakan yang diberikan adalah bentuk pakan jadi dengan kode PAR-G dan PAR-L.

Jumlah pakan diberikan sesuai dengan fasenya yaitu:

Fase layer : 110 gram/ekor/hari

Fase grower : 60 gram/ekor/hari

Ayam yang memproduksi TAB : 110 gram/ekor/hari

Pemberian pakan dibagi menjadi tiga waktu, yaitu :

-pagi, pukul 06.00

-siang, pukul 11.00

-sore, pukul 16.00

- Produksi

Produksi rata-rata ayam petelur pada fase layer adalah sebanyak 265 butir, sedangkan ayam yang memproduksi TAB produksinya sebanyak 14 butir.

B. Ayam Pedaging

- Strain ayam yang dipelihara adalah CP 707

- Jumlah ayam sebanyak 607 ekor yang terdiri dari :

No.	Kandang	Umur	Jumlah	Strain ayam
A.1		3 minggu	102	CP 707
A.3		3 minggu	101	CP 707
A.4		4 minggu	102	CP 707
A.5		5 minggu	101	CP 707
A.6		6 minggu	100	CP 707
A.7		6 minggu	101	CP 707

- Cara Pemeliharaan

DOC dipelihara dalam kandang sistem litter, dengan alas koran berlapis-lapis, dilengkapi lampu sebagai pemanas (brooder). Fase starter dan fase grower dipelihara dalam kandang sistem litter dengan sekam sebagai alasnya.

- Cara Pemberian Pakan dan Minum

Pakan diberikan 3 kali setiap hari dengan jumlah sebagai berikut :

- Umur 1-2 minggu diberikan sebanyak 40 gram/ekor
- Umur 3-4 minggu diberikan sebanyak 60 gram/ekor
- Umur 5-6 minggu diberikan sebanyak 80 gram/ekor
- Umur 7-8 minggu diberikan sebanyak 100 gram/ekor.

Bersama dengan pemberian pakan, tempat minum dibersihkan dan diganti airnya bilamana perlu diberikan tambahan vitabro (vitamin), sedang untuk DOC sampai dengan umur 1 minggu mutlak diberi vitamin.

- Vaksinasi

Vaksinasi dilakukan pada umur 4 hari dengan vaksinasi ND strain Pestos atau Sotasec melalui tetes mata dan umur 21 hari dengan strain Lasota melalui intra muskular.

SARAN

1. Dalam pemberian rumput, sebaiknya dipotong-potong terlebih dahulu untuk efisiensi pakan.
2. Pada kandang sapi perlu perbaikan pada lantai sebab air tidak mengalir ke dalam parit sehingga terjadi penggenangan.
3. Mengingat produksi susu yang terlalu rendah dan sering terkena penyakit maka secara ekonomis perlu diculling.
4. Perlu dilakukan potong kuku untuk menghindari peradangan pada teracak atau ambing.
5. Untuk kandang itik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Tempat pakan dan minum banyak yang rusak, sehingga makanan kurang efisien.
 - b. Pergantian litter harus dilakukan secara periodik.

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN NONGKOJAJAR

PENDAHULUAN

Dalam era pembangunan ini pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan gizi masyarakat, dalam hal ini pemerintah melakukan peningkatan produksi peternakan yang antara lain yaitu pelayanan kesehatan hewan, perbaikan mutu genetik melalui program kawin suntik, dan kami sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan diwajibkan untuk berperan aktif. Didalam mewujudkan peran aktif tersebut, kami diwajibkan untuk mengikuti PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang bertujuan untuk menambah wawasan dalam bidang kedokteran hewan dengan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh dibangku kuliah.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pihak Fakultas Kedokteran Hewan Unair telah mengadakan hubungan kerja sama dengan beberapa koperasi di Jawa Timur yang salah satunya adalah KUD Setia Kawan Nongkojajar Kabupaten Pasuruan. Kegiatan PKL ini dilaksanakan selama empat minggu, yang dimulai tanggal 30 April sampai 26 Mei 1990.

Adapun kegiatan yang kami ikuti selama praktek kerja lapangan ini meliputi :

- Pelayanan kesehatan hewan
- Pelayanan inseminasi buatan dan pemeriksaan kebuntingan
- Pelayanan pemotongan kuku
- Higiene susu

TOPOGRAFI KECAMATAN TUTUR

Kecamatan Tatur Nongkojajar terletak di sebelah Barat pegunungan Tengger yang masih termasuk wilayah administrasi pemerintah daerah tingkat II Pasuruan. Secara geografis merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 400 meter sampai 2000 meter di atas permukaan air laut, curah hujan rata-rata 3650 meter³ per tahun dengan suhu terendah 16 °C dan tertinggi 25 °C. Luas wilayah kecamatan ini kurang lebih 94 km² yang meliputi :

- Tanah sawah tadah hujan	66 Ha
- Tanah pekarangan	682,04 Ha
- Tanah tegalan	3037,54 Ha
- Tanah hutan negara	376,83 Ha
- Tanah perkebunan	1546,94 Ha
- Lain-lain	56,94 Ha

Kecamatan ini terdiri dari 12 desa yaitu :

- | | |
|---------------|-----------------------------------|
| 1. Wonosari | 9. Kali Pucang |
| 2. Gendro | 10. Sumber Pitu |
| 3. Telogosari | 11. Ngembal (lokasi pengembangan) |
| 4. Blarang | 12. Ngadirejo (lokasi pembibitan) |
| 5. Kayu Kebek | |
| 6. Pungging | |
| 7. Tatur | |
| 8. Andonosari | |

Planologi kecamatan tersebut dibagi menjadi tiga daerah yaitu :

- Pengembangan daerah swadaya 0 %
- Pengembangan daerah swakarya 83,4 % meliputi 10 desa
- Pengembangan daerah swasembada 16,6 % meliputi 2 desa.

Jumlah penduduk di daerah ini sebanyak kurang lebih 42.000 jiwa dengan mata pencaharian :

- petani peternak 95,5 %
- pegawai negeri dan ABRI 2 %
- pedagang 2,5 %

Perekonomian di kecamatan Tukur banyak didukung oleh keadaan alam yang bertanah subur, sehingga lahan pertanian menghasilkan produk yang besar. Hasil pertanian berupa sayur mayur seperti kubis, kacang-kacangan, wortel, kentang, bawang putih, sedangkan buah-buahan adalah apel, jeruk, durian, pisang, pepaya, kopi dan kapuk randu. Sedangkan usaha peternakan adalah sapi perah yang dapat menghasilkan air susu.

KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN NONGKOJAJAR

Sejarah Peternakan Sapi

Beternak sapi perah di Nongkojajar sebenarnya mulai sejak tahun 1911 yang dilakukan oleh orang-orang Belanda yang bertempat tinggal di sana. Sapi perah yang dipelihara adalah jenis Friesian Holstein. Orang-orang setempat diberi kepercayaan untuk memelihara, sedang air susunya dikonsumsi oleh orang Belanda. Dengan demikian terjadi proses alih teknologi tentang cara peternakan sapi perah, setelah kemerdekaan Republik Indonesia usaha ini dilanjutkan oleh masyarakat sebagai usaha peternakan sapi perah rakyat. Tujuan utama waktu itu adalah untuk menggarap sawah, sebagai penghasil pupuk kandang, sebagai simpanan di hari tua dan diambil keturunannya sedang air susunya baru dikonsumsi mulai tahun 1939 kemudian dirintis untuk dikembangkan.

Sejarah Berdirinya Koperasi Setia Kawan

Untuk menekan kerugian-kerugian yang diambil oleh peternak sapi perah akibat kerusakan susu yang dihasilkan maka sangat diperlukan suatu penanganan processing dan pemasaran air susu sapi rakyat. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas maka pada bulan April 1967 didirikan pusat koperasi susu kabupaten Pasuruan di Nongkojajar

dengan nama " Setia Kawan" yang anggota primernya semuanya berdomisili di Nongkojajar. Bulan Juni 1970 PN Perhewani Milk Collecting Centre Grati dilikuidasi dan diganti menjadi perusahaan industri daerah tingkat II kabupaten Pasuruan.

Tahun 1974 didirikan pabrik susu Food Spesialitas Industry di Waru. Hal ini merupakan angin segar buat koperasi. Melihat keadaan yang ada maka Gubernur Sunandar Prijosudarmo waktu itu meninjau Nongkojajar untuk mencari upaya agar koperasi tersebut bangkit kembali. Pada akhirnya koperasi ini mendapat badan hukum yang bernomor 4077/BH/II/78 tanggal 2 Agustus 1978. Koperasi Setia kawan juga menjadi anggota Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Mulai 1 Maret 1990 Koperasi Primer Setia Kawan Nongkojajar berubah status menjadi K U D " Setia Kawan" Nongkojajar kecamatan Tukur kabupaten Pasuruan.

Peran Serta dan Manfaat Koperasi bagi Masyarakat

Walaupun koperasi ini berfungsi sosial, dengan tidak meninggalkan fungsi koperasi sebagai alat perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, ternyata masyarakat di luar anggota juga memperoleh manfaat yang besar. Banyak tenaga yang diserap, pendapatan anggota meningkat sehingga daya beli masyarakat meningkat

pula merupakan dampak positif dari usaha ini. Pada saat ini koperasi telah dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi anggotanya yang bekerja sama dengan pihak Puskesmas yang dananya diambil 50 % dari sisa hasil usaha (SHU), disamping itu koperasi juga memberikan beasiswa kepada anggota yang putra-putrinya berprestasi dalam bidang pendidikan.

Selain usaha penampungan air susu juga dilakukan usaha unit pertokoan dan pelayanan kesehatan hewan.

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Wilayah K U D "Setia Kawan" Nonqkojajar

Untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah ini, pemerintah telah mendatangkan sapi-sapi perah import yang berasal dari New Zealand maupun dari Amerika yang selanjutnya disalurkan kepada peternak melalui koperasi. Sampai tahun 1989 populasi sapi perah di Wilayah koperasi ini mencapai 13.182 ekor yang tersebar di 12 desa.

Adapun kredit sapi perah yang diberikan kepada peternak adalah berupa :

- Sapi Bantuan Presiden (Banpres)

Merupakan kredit sapi perah tanpa bunga yang diberikan kepada peternak golongan ekonomi lemah dengan kewajiban mengembalikan 2 ekor pedet yang

kemudian pedet tersebut diserahkan oleh Dinas Peternakan kepada peternak lainnya.

- Sapi Kredit Koperasi

Merupakan kredit sapi perah jangka panjang dengan bunga rendah yang dikelola oleh koperasi dan diberikan kepada peternak ekonomi lemah.

- Sapi Kredit Proyek Pengembangan Usaha Sapi Perah

Merupakan usaha koperasi yang sistem pengadaan serta penanganannya dalam penyaluran dilakukan antara nasabah dan pihak Bank Rakyat Indonesia.

Usaha lain yang ikut menunjang pengembangan bidang peternakan sapi perah adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai seperti :

A. Pelayanan kesehatan hewan

B. Pelayanan inseminasi buatan dan pemeriksaan kebuntingan

C. Pelayanan pemotongan kuku

D. Pengadaan pakan ternak

E. Penanganan dan distribusi air susu.

A. Pelayanan Kesehatan Hewan

Pelayanan kesehatan hewan merupakan suatu program kontrol kesehatan hewan secara terpadu dalam suatu peternakan, baik yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hewannya.

Dengan tim kesehatan yang terdiri dari 3 dokter hewan, 6 paramedis serta dibantu oleh mahasiswa yang sedang melakukan praktek kerja lapangan, pelayanan kesehatan hewan untuk anggota koperasi dilakukan. Pelayanan kesehatan hewan dilakukan setelah petugas menerima laporan dari peternak yang memasukkan kartu laporan sapi sakit ke dalam kotak laporan sapi sakit yang tersebar di setiap desa. Dengan demikian petugas koperasi akan segera mengetahui kasus yang perlu ditangani pada saat itu. Penanganan terhadap kasus penyakit meliputi anamnesa, pemeriksaan secara klinis, penetapan diagnosa serta pengobatan penyakit.

B. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Pemeriksaan Kebuntingan

Pelayanan inseminasi buatan di KUD "Setia Kawan" dilakukan berdasarkan laporan dari peternak dengan menggunakan kartu laporan yang dimasukkan dalam kotak laporan IB di tempat-tempat penampungan air susu di desa. Jumlah petugas IB sebanyak 11 orang. Selain bertugas sebagai inseminator mereka juga menangani pemeriksaan kebuntingan disamping dokter hewan dari koperasi. Pemeriksaan kebuntingan ini dilakukan untuk mengetahui apakah sapi-sapi itu sudah bunting setelah dilakukan IB, umur kebuntingan, serta kelainan-kelainan reproduksi yang

ada.

C. Pelayanan Pemotongan Kuku

Pelayanan pemotongan kuku dilakukan oleh petugas khusus yang jumlahnya 6 orang. Mereka melaksanakan tugasnya setelah menerima laporan dari peternak. Tujuan pelaksanaan program ini adalah mencegah terjadinya penyakit pada kuku, hewan mudah terpeleset yang memungkinkan terjadinya dislokasi sendi hingga fraktur tulang, abortus pada hewan bunting oleh karena kuku yang terlalu panjang.

D. Pengadaan Pakan Ternak

Pada umumnya pakan yang diberikan untuk sapi perah berupa hijauan dan konsentrat.

- Hijauan Pakan Ternak

Peternak menggunakan rumput jenis Penissetum purpurium (rumput gajah) dan jenis King grass dan juga sering dipakai hasil liputan yaitu limbah pertanian. Usaha pengadaan tanaman rumput dilakukan dengan cara menanam di tanah tegalan milik sendiri, di tepi-tepi tegalan dan bekerja sama dengan Perhutani. Peternak diminta menanam di sela-sela pohon pinus, adapun luasnya adalah 235-240 Ha dan tiap-tiap Ha bisa dipanen rata-rata 75 ton rumput per tahun.

- Konsentrat

Konsentrat merupakan sumber protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk mencukupi zat makanan sapi perah disediakan oleh koperasi. Nama produk itu adalah "Cipro" yang tersusun dari weat polar, bungkil, molase, mineral, vitamin serta bekatul. Untuk mendapatkan Cipro, dalam setiap 3 liter air susu peternak mendapatkan 1 kg Cipro. Sedangkan harga Cipro per kg adalah Rp 210 dengan perincian sebagai berikut :

- Potongan per kg Rp 153 atau Rp 51 per liter air susu.
- Subsidi dari KUD untuk anggota Rp 57 atau Rp 19 per liter air susu.

E. Penanganan dan Distribusi Air Susu

Pemerahan air susu dilakukan pada pagi dan sore hari. Hasilnya disetorkan ke tiap pos penampungan air susu yang ada di setiap desa untuk dilakukan pemeriksaan kualitas air susu.

- Pemeriksaan Air Susu

Pemeriksaan air susu dilakukan di koperasi atau di pos-pos penampungan saat peternak menyetorkan air susunya. Setiap hari dilakukan pemeriksaan organoleptis (warna, bau dan konsentrasi), kebersihan, berat jenis serta uji alkohol. Pemeriksaan kadar lemak

dilakukan setiap 10 hari. Pemeriksaan terhadap pemalsuan air susu yaitu pemalsuan karbohidrat, sacharin dan garam dilakukan tiap hari pada desa yang berbeda-beda sebab tim pemeriksa pemalsuan air susu hanya ada 3 kelompok, sehingga tiap hari harus diundi desa mana saja yang harus diperiksa.

Adapun cara kerja tiap pemeriksaan adalah :

1. Penentuan Berat Jenis (BJ)

Alat yang dipakai adalah Laktodensimeter dan Densimeter Paar. Cara kerja Laktodensimeter adalah alat dimasukkan langsung ke dalam air susu sampel. Pembacaan angka BJ air susu dapat dilihat pada skala, namun masih harus disesuaikan dengan susu standart 27,5 °C, sehingga pemakaian kurang praktis. Jika menggunakan alat Densimeter Paar dapat menghitung BJ air susu lebih cepat, teliti dan hanya memerlukan air susu sedikit. Pemeriksaan BJ dengan alat Paar adalah sebagai berikut :

Bahan : Larutan pencuci Paar
air bersih

Alat : Paar Densimeter

Cara : - Kalibrasi alat Paar dengan air
(ditera pada angka 0,998) pada
temperatur 27 °C.
- Paar dikosongkan dengan memijat

pompa penghisap.

- Ujung selang Paar dimasukkan ke dalam air susu sambil pompa dilepas.
- Angka berat jenis dan temperatur air susu saat itu dapat langsung dibaca pada alat Paar. Kemudian pemeriksa tinggal mengkonvermasikan angka BJ tersebut kedalam temperatur standart 27 °C.

Cara Standartisasi

- Air susu yang bersuhu diatas °C tiap naik 5 °C BJ ditambah 1
- Air susu yang bersuhu dibawah 27 °C tiap turun 5 °C Bj dikurangi 1
- Jika selisih temperatur hanya 2 atau 3 °C maka BJ sudah dianggap sama dengan BJ pada suhu 27 °C. Jadi misalnya ditemukan BJ air susu = 1,025 pada suhu 31 °C maka pada suhu 27 °C BJnya 1,026.
- Untuk setiap 20 kali pemakaian alat Paar harus dikalibrasikan dengan bahan pencuci Paar, kemudian baru distandarisasi.
- Batas normal untuk air susu yang

diterima di koperasi 1,022-1,023 pada suhu 27,5 °C.

2. Uji Alkohol

Alatnya adalah Solut Tester. Alat ini terbagi atas tiga bagian. Bagian yang paling depan berupa pipa untuk mengisap air susu. Bagian kedua berisi alkohol 75,3 %. Pada alat Solut Tester terdapat tombol yang apabila ditekan maka air susu akan terhisap masuk langsung menuju bagian ke tiga yang berupa tabung kaca bersamaan dengan alkohol 75,3 % yang keluar dari bagian ke dua sebagai bahan campuran dengan perbandingan 1 : 1. Dikocok sebentar kemudian dilihat bila pecah berarti air susu tersebut tidak memenuhi syarat.

3. Uji Lemak

10 ml air susu + 10 ml asam sulfat 96 % + 1 ml amil alkohol dimasukkan kedalam butyrometer perlahan-lahan, lalu ditutup sumbat, kemudian dikocok sampai rata, disentrifus dengan kecepatan 1200 rpm selama 4 menit. Kadar lemak air susu dapat langsung dibaca pada skala. Khusus untuk anggota yang produksinya diatas 100 liter per hari air susu sampel dikumpulkan tiap hari, setelah 10 hari baru diperiksa. Untuk mempertahankan agar tidak rusak diberi zat pengawet yaitu kalium

natrium bikarbonat.

Saat ini koperasi sudah memiliki alat modern untuk memeriksa kadar lemak yaitu Milko Tester Minor :

Bahan : Air susu sampel

Bahan pencampur terbuat dari aquadest 5 liter + Triton X-100 (0,5 ml) + anti form Y-30 (0,25 ml) + bahan kimia bubuk 1 bungkus kemudian dikocok sampai homogen.

Alat : Milko Tester Minor

Tabung plastik khusus

Cara : Tabung plastik diisi air susu, diletakkan dibawah corong milk in, tekan tombol milk in maka air susu akan tersedot masuk kedalam alat untuk bercampur dengan cairan kimia pencampur. Kemudian letakkan tabung kosong dibawah corong milk out, tekan tombol milk out maka air susu akan keluar. Setelah itu pompa ditekan sebanyak 3 kali untuk mengetahui kadar lemak air susu. Angka kadar lemak dapat dibaca pada display.

Keuntungan alat itu adalah lebih cepat dan tidak memakai zat kimia yang berbahaya. Persyaratan minimal kadar lemak adalah 2,8 %.

4. Uji Kadar Air Asing dan Titik Beku

Alat : Cryostar

Bahan : Air susu sampel

Larutan kalibrasi A, menunjukkan titik beku
-0,000 °C

Larutan kalibrasi B, menunjukkan titik beku
-0,557 °C

Cara : Cryostar dihidupkan kurang lebih 10-15 menit
atau sampai terlihat lampu tanda siap pakai
menyala.

Kalibrasikan alat dengan larutan A sehingga
menunjukkan angka -0,000 °C, kemudian
dikalibrasikan dengan larutan B, sehingga
menunjukkan angka -0,557 °C, bila sudah
sesuai barulah alat ini dipakai.

Sampel air susu diambil dengan pipet Cryostar
volume 200 micro liter.

Air susu dimasukkan ke dalam tabung khusus,
selanjutnya ditempatkan dibagian tertentu
dari Cryostar, turunkan alat sampai mengenai
air susu dalam tabung.

Jarum injeksi dimasukkan bila Cryostar
menunjukkan -0,000 °C atau terdengar alrm.

Pembacaan angka ditunggu sampai tidak terjadi
pergeseran naik turun.

Titik beku air susu yang normal adalah $-0,530$

Standart PT. FSI adalah $-0,505$

Untuk mencari kandungan air yang ditambahkan ke dalam air susu adalah

$$\frac{\text{Titik beku air susu sampel}}{-0,505} \times 100 \%$$

5. Uji Pemalsuan dengan Sacharin (gula obat) dan Vetsin

Bahan : HCl 37 %

Alfa naftol 2 %

Cara : Tabung reaksi diisi dengan air susu 4-6 tetes + alfa naftol 2 tetes + HCl 3 ml. Rebus dalam air mendidih 3-5 detik.

Hasil : Positif jika warna merah keunguan
Negatif jika warna putih.

6. Uji Pemalsuan dengan Karbohidrat/ Soda

Bahan : Alkohol 9 %

Rosalic acid 1 %

Cara : Alkohol 96 % 3 ml dimasukkan ke dalam tabung reaksi + Rosalic acid 1-2 tetes + 3 ml air susu dan dikocok.

Hasil : Positif jika warna merah muda dan susu tidak pecah
Negatif jika warna putih dan susu pecah.

7. Uji Penambahan Garam

Bahan : Alkohol 96 %

Neutral red

Cara : Alkohol 96 % 3 ml + neutral red 1-2 tetes +
3 ml air susu dan dikococok.

Hasil : Positif jika terdapat butir-butir halus
seperti kristal pada dinding tabung.
Negatif jika terdapat butir-butir besar dan
susu pecah.

Penentuan Harga Air Susu

Penentuan harga tiap liter air susu di koperasi didasarkan atas kandungan bahan kering atau total solid. Semakin tinggi kadar total solid harga air susu akan makin mahal pula. Kadar bahan kering susu dapat dihitung dengan memakai rumus Fleischman dimana rumus inilah yang umum dipakai pada pemeriksaan susu sehari-hari, rumus tersebut adalah :

$$BK = 1,23 L + 2,71 \frac{100 (BJ - 1)}{BJ}$$

Keterangan : BK = Bahan kering

BJ = Berat jenis

L = Kadar lemak

Untuk menghitung total solid dipakai rumus :

$$T S = S N F + Fat$$

Keterangan : T S = Total solid
S N F = Solid non fat
Fat = Kadar lemak

Di koperasi penentuan total solid dapat dengan langsung mencari tabel BJ - kadar lemak (tabel Fleischman). Kandungan total solid yang baik adalah 11,3 %

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi agar air susu dapat diterima perusahaan yang membeli dalam hal ini PT. Food Specialities Indonesia adalah :

- Air susu harus segar dan murni
- Kadar lemak minimum 2,8 % pada suhu 27,5 °C dan memenuhi syarat-syarat higienis.

PENANGANAN KASUS PENYAKIT

Dalam melaksanakan praktek kerja lapangan, mahasiswa terlibat langsung dalam menangani kasus penyakit. Penanganan terhadap kasus penyakit meliputi anamnesa, pemeriksaan klinis, penetapan diagnosa dan pengobatan penyakit. Disamping itu diberikan anjuran kepada peternak tentang tindak lanjut dari penyakit tersebut. Kasus-kasus yang kami temukan selama praktek kerja lapangan adalah sebagai berikut :

1. Retensio secundinarum	9
2. Paraplegia post partus	3
3. Paraplegia pre partus	2
4. Distokia	1
5. Milk fever	2
6. Mastitis	4
7. Indigesti	9
8. Tympani	1
9. Abses	4
10. Pneumonia	3
11. Arthritis	1

PEMBAHASAN KASUS PENYAKIT

1. Retensio secundinarium

Retensio secundinarium adalah kegagalan pelepasan villi cotiledon foetalis dari kripta caruncula maternal. Plasenta dikatakan Retensio secundinarium apabila tidak keluar lebih dari 8 - 12 jam post partus. Sebagai penyebab dari kasus ini adalah adanya infeksi mikroorganisme seperti Brucella di dalam uterus. Selain itu juga kemungkinan kelemahan kontraksi dari uterus dapat dapat juga menyebabkan kasus ini.

Tanda-tanda klinis :

Sebagian selaput foetus menggantung keluar dari vulva lebih dari 12 jam post partus atau mungkin selaput foetus tetap berada di dalam uterus tanpa tampak adanya bagian yang menggantung keluar dari vulva.

Penanganan :

- Membersihkan bagian vulva dengan disinfektan atau air hangat.
- Dengan tangan yang sudah bersih dan telah diberi antiseptik serta pelicin, melakukan eksplorasi vaginal untuk memeriksa cervik apakah masih terbuka atau menutup.
- Bila keadaan cervik telah menutup, maka perlu direlaksasikan dengan estradiol secara intra muskular
- Plasenta kemudian dilepas secara manual dari coruncula

satu persatu sampai bersih.

- Melakukan irigasi ke dalam uterus dengan menggunakan larutan antiseptik, kemudian diberi preparat sulfa yang berbentuk bolus secara intra uteri untuk mencegah terjadinya infeksi.
- Juga diberikan antibiotika secara sistemik melalui suntikan intra muskular.

Apabila kasus ini tidak dapat ditangani segera maka akan menyebabkan terjadinya endometritis, dan mungkin bisa menjadi pyometra. Bila hal ini terjadi, maka hewan akan mengalami gangguan reproduksi karena sulit untuk mengalami fertilisasi.

2. Paraplegia

Paraplegia adalah suatu keadaan dimana induk hewan yang sedang bunting tua atau beberapa hari sesudah partus tidak dapat berdiri dan selalu berbaring pada salah satu sisi tubuh. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kelemahan pada bagian badan sebelah belakang, tapi masih mempunyai sensitibilitas yang cukup baik. Penyakit ini disebabkan :

- Kelemahan badan akibat menerima beban yang terlalu berat, misalnya bunting dengan anak yang terlalu besar.
- Induk yang menderita ascites.

- Kandang yang terlalu sempit.
- Fraktur pada tulang pelvis.
- Tekanan foetus terhadap syaraf dalam rongga pelvis.

Gejala klinis :

- Secara tiba-tiba induk hewan tidak dapat berdiri karena adanya kelemahan tubuh bagian belakang.
- Keadaan tubuh secara umum tidak terganggu, sensitivitas syaraf tidak terganggu.
- Posisi berbaring normal, kepala tegak, mata bersinar-sinar dan bersih, serta ruminasi tidak berhenti.
- Denyut nadi, pernafasan dan nafsu makan tidak berubah.

Diagnosa :

- Dengan eksplorasi rektal meraba tulang pelvis bahwa rongga pelvis tidak ada kelainan dan tulang pelvis tidak ada yang patah.
- Memeriksa sensibilitas syaraf pada masih baik yaitu bila ditusuk benda tajam memberikan reaksi.
- Berdasarkan gejala klinis.

Terapi :

- Vitamin B₁ dan B₆
- Pemberian preparat tonika

3. Distokia

Distokia adalah suatu keadaan dimana induk mengalami kesulitan dalam proses kelahiran, sehingga perlu

pertolongan. Keadaan ini dapat disebabkan :

- Faktor dari induk, dimana induk kekurangan usaha atau tenaga untuk mengeluarkan foetus, ataupun karena kelainan pada saluran reproduksi.
- Faktor dari anak, karena foetus yang terlalu besar atau kelainan pada situs, posisi dan adanya habitus pada foetus tersebut.

Gejala Klinis :

- Hewan tampak merejan tapi foetus tidak dapat keluar, meskipun ada tanda-tanda kelahiran.

Diagnosa :

- Berdasarkan gejala klinis.
- Eksplorasi rektal.

Tindakan Penanganan :

- Reposisi yang selanjutnya dilakukan tarik paksa.
- Antibiotika broad spektrum.

4. Milk Fever

Milk fever adalah penyakit pada hewan yang terjadi pada saat atau setelah melahirkan, dimana terjadi gangguan keseimbangan mineral. Ternak sapi perah merupakan ternak yang paling sering terkena, terutama pada sapi yang produksinya tinggi. Sebagai faktor predisposisi adalah sapi perah yang produksi susunya tinggi, nafsu makan berkurang, dan ransum yang jelek.

Gejala Klinis :

- Hewan berbaring dengan posisi kepala ke belakang atau ke samping.
- Suhu tubuh normal atau subnormal.
- Gerak rumen berkurang.
- Nafsu makan berkurang.
- Moncong kering dan anggota badan dingin.
- Mata terbelalak dan pupil dilatasi.

Diagnosa : Berdasarkan gejala klinis.

Terapi : - Pemberian preprat kalsium secara intra vena.
- Antibiotika broad spektrum.

Untuk tindakan sedini mungkin yang dapat dilakukan oleh peternak adalah memberikan ransum makanan yang baik dan menambahkan mineral secukupnya terutama pada sapi perah produksi tinggi serta pada sapi yang bunting.

5. Mastitis

Mastitis adalah penyakit radang ambing, banyak sekali menimbulkan kerugian pada peternakan sapi perah, oleh karena menyebabkan penurunan produksi susu, biaya pengobatan dan perawatan serta air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi syarat kesehatan.

Penyakit ini disebabkan karena :

- Faktor yang bersifat infeksius, yaitu mikroorganisme :
Spesies Staphilococcus, Spesies Streptococcus, E. Coli,

Corynebacterium pyogenes, dll.

- Faktor yang bersifat noninfeksius, misalnya traumatik yang terjadi karena adanya luka pada ambing.

Gejala Klinis :

- Adanya radang pada ambing (bengkak dan keras)
- Lesu
- Nafsu makan menurun
- Temperatur tubuh meningkat

Perubahan Pada Air Susu :

- Penggumpalan air susu.
- Perubahan warna pada air susu (encer kekuningan, pus kental sampai kemerahan).
- Produksi susu menurun.
- Bau air susu anyir.
- Dengan uji alkohol air susu pecah.

Diagnosa : Berdasarkan gejala klinis.

Terapi :

- Antibiotik gram positif (totocilin).
- Preparat hormonal (oxytocin).

6. Indigesti

Indigesti adalah merupakan awal dari suatu penyakit yang berupa gangguan pencernaan yang berasal dari rumen atau retikulum ditandai dengan penurunan atau hilangnya tonus otot lambung sehingga ingesta tertahan atau

tertimbun di dalamnya. Keadaan ini disebabkan oleh :

* Perubahan pakan yang mendadak, misalnya

- Pada musim kemarau yang panjang dimana kandungan serat kasar rumput tinggi tanpa diimbangi pemberian air yang cukup bisa mengakibatkan impaction.
- Pada musim hujan kandungan air dan protein yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya timpani ataupun bloat.

* Lesi pada nervus vagus.

Gejala Klinis : - Lesu

- Nafsu makan menurun
- Produksi susu menurun
- Hilangnya gerakan rumen
- Konstipasi.

Diagnosa : Berdasarkan gejala klinis.

Penanganan : - Pengeluaran tinja

- Hewan dipuaskan untuk sementara waktu
- Pemberian vitamin (injectavit).

7. Tympani

Tympani merupakan suatu symtoma penyakit yang disebabkan terbentuknya gas yang berlebihan, tertimbun di dalam rumen dan gas yang terbentuk tidak dapat dikeluarkan secara normal serta mekanisme ructus tidak

terjadi secara sempurna. Terbentuknya gas di dalam rumen yang berlebihan tidak selalu menyebabkan tympani selama mekanisme ructus masih berjalan dengan baik. Tympani bisa terjadi secara akut bila tidak segera ditangani, dapat menyebabkan kematian.

Beberapa penyebab tympani antara lain :

- * Gas tidak sempurna dikeluarkan melalui esofagus, penyebabnya ada pada esofagus, seperti obstruksi esofagus, diverticulum esofagus dan paralisa esofagus. Sedangkan penyebab di luar esofagus, seperti tumor pada paru-paru atau rongga dada, pleuritis exudative, hydro thorax dan pneumonia.

- * Konsentrasi gas pada cardia kurang tinggi, penyebabnya antara lain :

- Fungsi rumen tidak sempurna sebagai akibat dari beberapa keadaan seperti indigesti, reticulis traumatika, rumenitis dan fungsi nervus vagus terganggu.
- Mekanisme ructus terganggu.

- * Struktur berbusa pada rumen.

Dari berbagai penyebab tersebut di atas yang paling sering terjadi adalah akibat dari indigesti dan keadaan berbusa pada isi rumen.

Symtoma dari berbagai bentuk tympani :

- Symtoma tympani dengan gas terdapat bebas di bagian

atas rumen.

- Syntoma tympani dengan gas bercampur dengan makanan.

Penanganan tympani :

* Pada tympani dengan gas bebas, yaitu

- Mengeluarkan gas dengan sonde yang dimasukkan ke dalam rumen.
- Penusukan dengan trocar pada bagian rumen. Pada daerah legok lapar yaitu satu tapak tangan di bawah processus transversus dan satu tapak tangan di belakang tulang rusuk terakhir.
- Setelah gas dikeluarkan hewan diberi laksantia dan dipuaskan.

* Pada tympani dengan struktur berbusa, yaitu

- Diberikan obat-obatan untuk menurunkan tegangan permukaan misalnya sycaden atau dapat juga diberikan minyak nabati peroral kemudian kita beri laksantia dan hewan dipuaskan satu hari.

B. Abses

Abses adalah suatu penonjolan daripada kulit yang ditandai secara khas terlokalisir dan di dalam rongga tersebut berisi nanah. Adanya nanah adalah sebagai akibat infeksi sekunder oleh bakteri pyogen.

Gejala Klinis :

- Kebengkakan dengan batas nyata.
- Adanya rasa nyeri pada daerah abses.
- Suhu tubuh kadang naik.
- Adanya tanda kemerahan pada lokasi abses.

Penanganan :

- Permukaan abses dicuci dengan air hangat atau desinfektan.
- Bila abses sudah cukup lunak, selanjutnya dilakukan punctie dengan menggunakan jarum yang steril hingga cairan keluar.
- Untuk mencegah infeksi diberikan antibiotika.

9. Pneumonia

Pneumonia adalah peradangan dalam alveoli yang bersifat eksudatif. Penyebabnya biasanya bersifat infeksius, yaitu :

- kuman patogen
- penurunan resistensi
- parasit cacing
- jamur
- zat kimia.

Terjadinya bisa secara aerogen (melalui udara) atau secara hematogen (melalui darah).

Gejala Klinis :

- dispneu
- frekuensi respirasi meningkat

- terjadi edema pulmonum
- pada auskultasi ada ronchi basah.

Dianosa : Berdasarkan gejala klinis

- Penanganan :
- Pemberian obat-obat bronchodilatator (deladril)
 - Pemberian antibiotika
 - Pemberian anthelmintika jika penyebabnya cacing

10. Arthritis

Arthritis adalah suatu radang yang terjadi pada persendian. Penyebabnya ada 2, yaitu :

- Infeksius yaitu oleh kuman-kuman Streptococcus, Stapylococcus, Salmonella, Coli, dll.
- Non infeksius yaitu karena adanya benda-benda asing dalam ruang sendi misalnya pecahan-pecahan tulang yang tajam akan merangsang terbentuknya peradangan.

- Gejala Klinis :
- hewan malas
 - tidak bisa berjalan
 - pada sendi tampak membesar
 - cairan synovial bertambah.

Diagnosa : Berdasarkan gejala klinis.

Penanganan :

- Jika cairan masih encer dilakukan pengeluaran cairan.
- Jika disebabkan karena adanya benda asing maka dilakukan pengeluaran benda tersebut.
- Pemberian antibiotika.
- Pemberian anti nyeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan praktek kerja lapangan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kami dalam mendapatkan bekal pengalaman di lapangan sebelum menjadi dokter hewan. Oleh karena itu hubungan yang baik antara FKH Unair dengan KUD "Setia Kawan" Nongkojajar perlu dibina dan semakin ditingkatkan.

Pada bab terakhir penulisan laporan praktek kerja lapangan ini kami mencoba untuk membuat suatu kesimpulan dan beberapa buah saran yang semoga dapat berguna bagi peningkatan kualitas dan kuantitas air susu dan pengembangan populasi sapi perah di KUD "Setia Kawan" Nongkojajar.

Kesimpulan

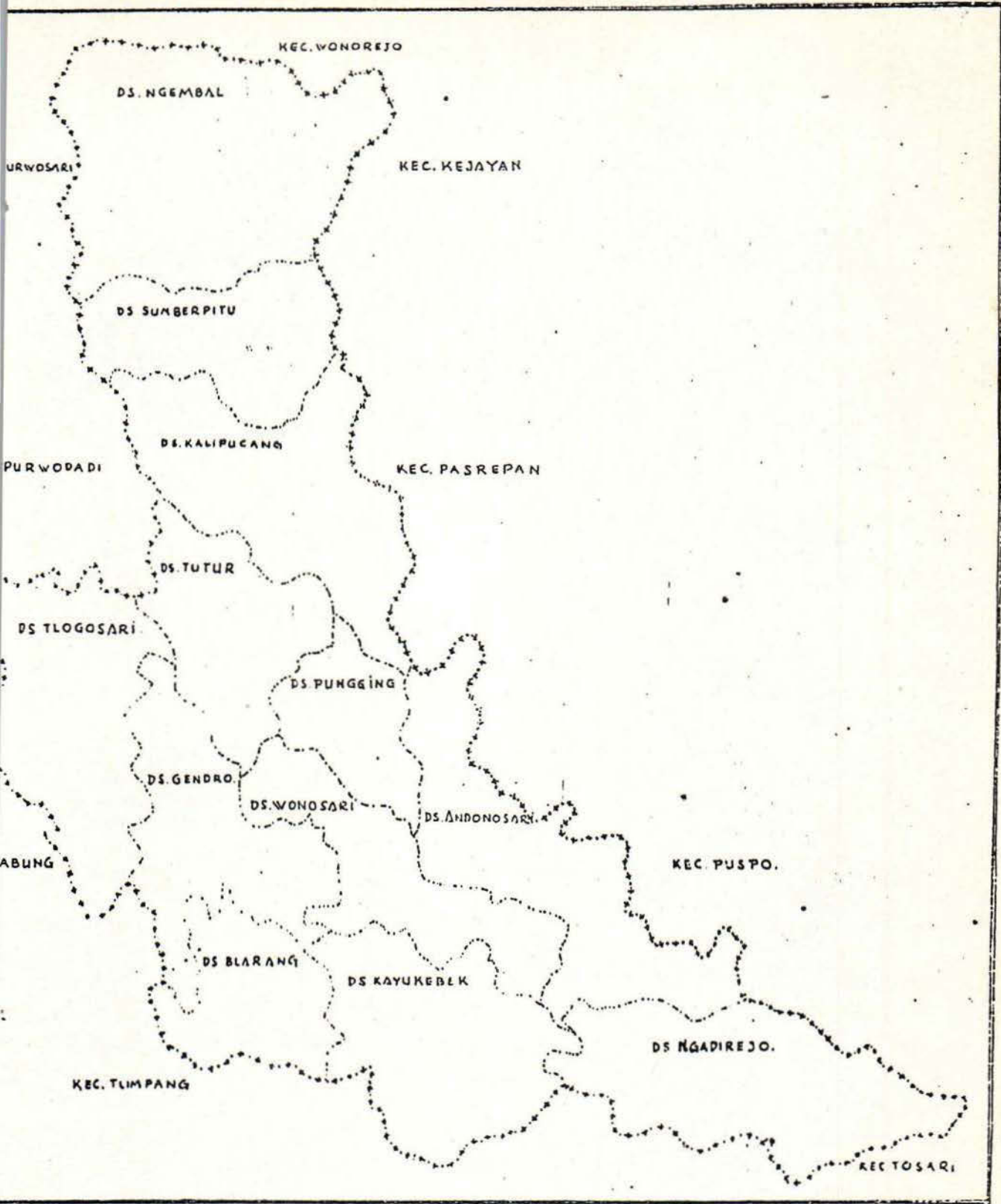
1. Kesadaran peternak tentang perkoperasian cukup tinggi hal ini jika dilihat dari bertambahnya jumlah anggota.
2. Cakupan kegiatan dan usaha penanganan dari pihak koperasi sudah cukup baik antara lain :
 - Penyerapan air susu anggota dengan harga yang layak.
 - Pengelolaan air susu dengan fasilitas yang modern sehingga dapat menekan kerusakan yang lebih besar.
 - Menjalin kerja sama dengan pihak swasta yaitu PT. FSI di Waru Sidoarjo, sehingga pemasaran air susu dapat terjamin kontinuitasnya.

- Pelayanan kesehatan hewan dengan tenaga paramedisnya sampai ke wilayah yang paling pelosok.
 - Penyediaan pakan konsentrat yang cukup baik.
3. Masih rendahnya tingkat produksi rata-rata air susu per ekor sapi perah.
 4. Kejadian penyakit mastitis masih cukup tinggi.
 5. Produksi air susu meningkat dari tahun ke tahun seimbang dengan peningkatan populasi sapi betina dewasa.

Saran

1. Lebih ditingkatkannya penyuluhan-penyuluhan kepada peternak terutama generasi muda dan kaum perintis kemajuan di tiap-tiap desa supaya kelangsungan dan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi air susu dapat terus diupayakan.
2. Pelayanan inseminasi buatan masih perlu ditingkatkan lagi dengan melatih tenaga berpengalaman.
3. Kebersihan kandang dari tiap peternak perlu diperhatikan terutama saat pemerahan.
4. Penyediaan air bersih yang memadai dan merata amat diperlukan para peternak dalam meningkatkan kualitas air susu.

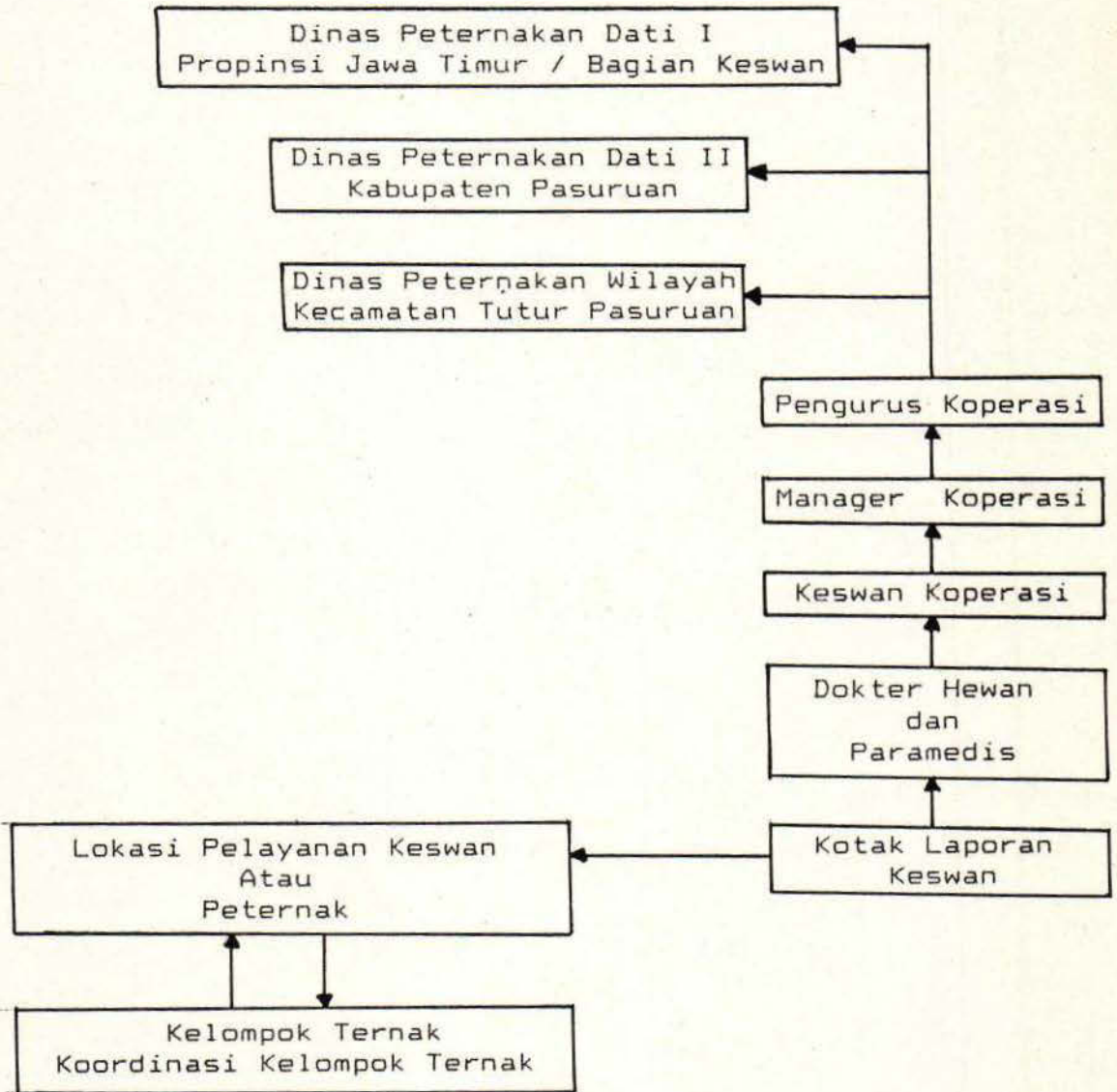
PETA WILAYAH KERJA KPLP. "SETIA KAWAN" WONOREJO JAR



SKALA 1 : 50.000.

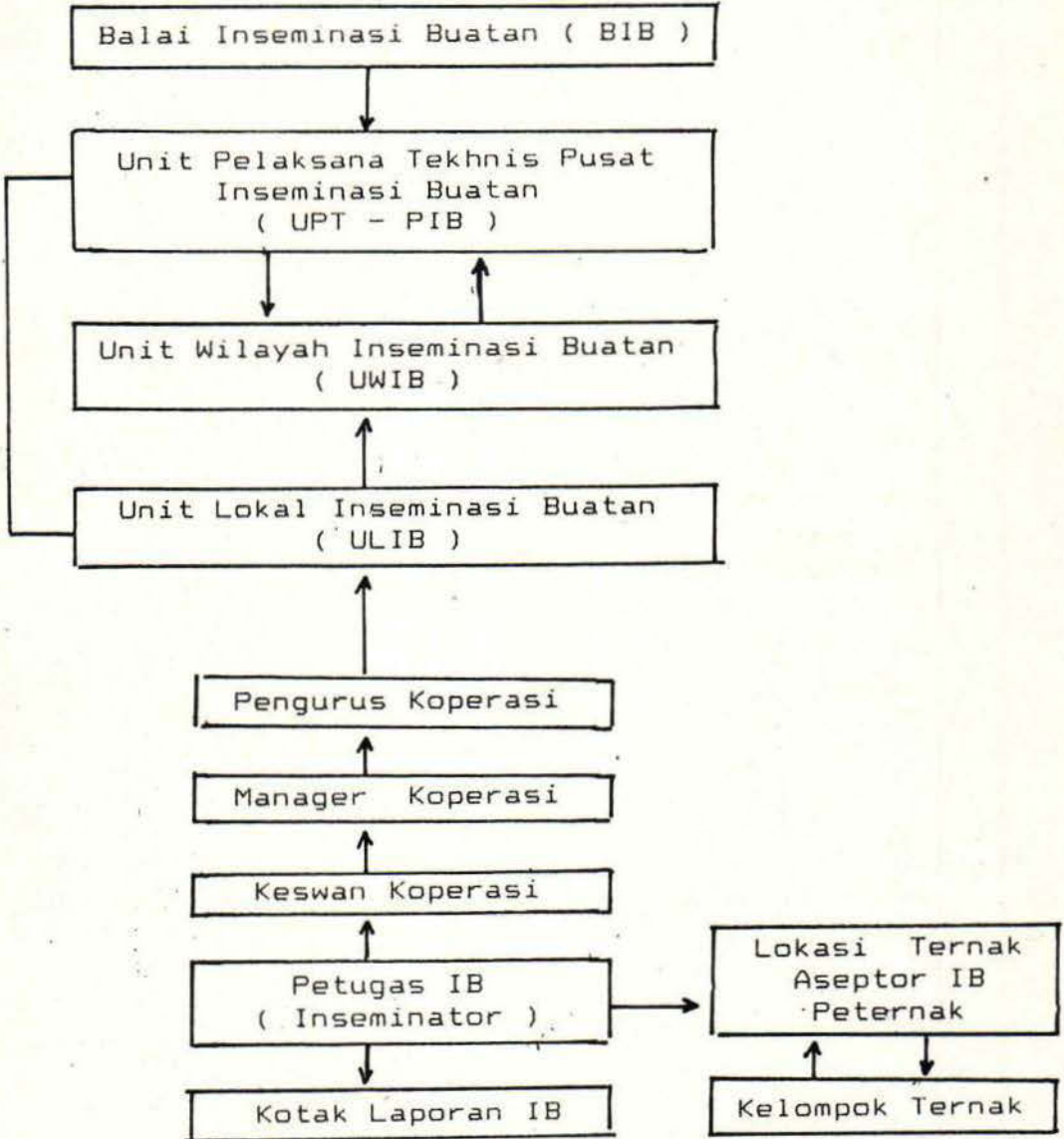
Lapiran II.

POLA PELAYANAN KESEHATAN TERNAK
KESWAN KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR



Lampiran III.

POLA PELAYANAN INSEMINASI BUATAN
KESWAN KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR



Lampiran IV.

KEPENGURUSAN KOPERASI UNIT DESA"SETIA KAWAN" NONGKOJAJARPERIODE 1990 - 1995

I. Dewan Penasehat :

Koordinator : H. A. Soebagio

Anggota : H. Abdurrohman

H. Moh. Noer Astam

H. Moh. Noer Hidayat

II. Badan Pembina dan Pembimbing : H. Hasan Musum

Sumaryono

Mustakim Tohir

Surianto

III. Kepengurusan :

Ketua I : H. M. Moenawar

Ketua II : Soetamat

Sekretaris : Suprpto

Bendahara : Kosnan

Pembantu Umum : Soetanto

IV. Badan Pemeriksa :

Koordinator : Supirno

Anggota : Harianto

Anggota : Satam Budohandoyo

V. General Manager : Noerwindho
Wakil General Manager : Ir. Tanoyo Hadi
Manager Unit Susu, Bagian
Pelayanan Keswan dan In-
seminasi Buatan : Drh. J. Lulu U. E.
Manager Unit Makanan Ternak : Edi Sarianom
Manager Unit Pertokoan : Suprayitno

Lampiran V.

PERKEMBANGAN POPULASI SAPI PERAH
DARI TAHUN 1978 S/D TAHUN 1989

Tahun	Jumlah Jantan + Betina	Jantan		Betina							
		Jumlah	Persen	Komposisi Betina							
				Jumlah	Persen	Dewasa	Persen	Muda	Persen	Pedet	Persen
1978	2.888	623	21,57	2.265	78,43	1.411	62,29	96	4,24	753	33,47
1979	3.608	789	21,87	2.819	78,13	1.772	62,86	100	3,55	947	38,47
1980	5.328	982	18,43	4.346	81,57	2.110	48,55	1.100	25,31	1.136	26,14
1981	8.463	1.882	22,24	6.581	77,76	3.546	53,58	2.245	34,11	790	12,00
1982	11.670	2.809	24,07	8.861	75,93	4.394	49,59	1.477	16,67	2.990	23,74
1983	12.085	1.297	10,73	10.788	89,27	6.049	56,07	2.479	22,98	2.260	20,95
1984	12.797	2.263	17,68	10.534	82,31	6.266	59,48	2.114	20,07	2.154	20,45
1985	12.806	2.420	18,89	10.386	81,10	6.118	58,91	2.114	20,07	2.154	20,45
1986	13.227	2.229	16,85	10.998	83,15	6.459	58,73	2.154	19,59	2.385	21,69
1987	13.537	1.934	14,29	11.603	85,71	6.619	57,05	2.147	18,50	2.837	24,45
1988	12.624	1.649	13,06	12.462	98,71	8.048	64,58	1.901	15,25	2.513	21,08
1989	13.182	1.534	11,64	13.065	99,11	8.498	65,04	1.939	14,84	2.628	21,78

Lampiran VI.

**PENGEMBANGAN PRODUKSI
SUSU DARI TAHUN KE TAHUN**

1. Penerimaan Air Susu

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	268.814	1984	12.980.369
1979	470.068	1985	13.848.862
1980	1.700.321	1986	14.721.791
1981	3.845.404	1987	15.825.857
1982	8.577.716	1988	17.569.774,50
1983	12.144.974	1989	20.552.921,40

2. Penjualan Air Susu

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	250.187	1984	12.976.885
1979	456.559	1985	13.486.370
1980	1.692.185	1986	14.718.621
1981	3.843.216	1987	15.856.585
1982	8.576.450	1988	17.565.883
1983	12.142.936	1989	20.508.715,40

3. Kerusakan, Susut dan lain-lain

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	18.627	1984	3.484
1979	13.509	1985	2.492
1980	8.136	1986	3.170
1981	2.188	1987	3.491
1982	1.266	1988	11.346,50
1983	2.035	1989	8.625

Lampiran VII.

**PELAYANAN KESEHATAN
INSEMINASI BUATAN DAN POTONG KUKU DARI
TAHUN KE TAHUN**

1. Pelayanan Kesehatan Hewan

Tahun	Jumlah
1984	3.057
1985	3.909
1986	5.038
1987	7.147
1988	6.663
1989	6.983

2. Pelayanan Inseminasi Buatan

Tahun	Jumlah
1984	8.223
1985	10.584
1986	9.490
1987	11.071
1988	12.243
1989	14.167

3. Pelayanan Potong Kuku

Tahun	Jumlah
1984	797
1985	1.018
1986	765
1987	1.776
1988	2.041
1989	1.956

Lampiran VIII.

DATA KELAHIRAN TERNAK

No.	Nama Desa	1984		1985		1986		1987		1988		1989	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
1	Wonosari	133	138	265	352	202	271	206	201	207	208	235	259
2	Gendro	149	184	113	97	125	134	158	162	194	174	261	189
3	Tlogosari	189	214	256	274	260	227	305	317	345	266	459	397
4	Blarang	83	108	135	110	165	152	186	198	171	143	180	177
5	Kayukebek	187	207	219	255	157	190	229	242	237	253	198	268
6	Andonosari	185	160	348	381	192	296	253	280	176	188	233	295
7	Pungging	122	157	66	156	105	121	208	193	113	98	137	139
8	Tutur	153	156	183	184	147	164	224	239	233	206	271	258
9	Kalipucang	268	278	98	93	142	146	161	171	108	107	148	177
10	Suaberpitu	-	-	-	-	-	-	-	-	81	94	99	56
11	Ngembal	-	-	-	-	-	-	-	-	3	2	73	35
Jumlah		1469	1602	1683	1927	1485	1701	1931	2003	1868	1739	2294	2190

Lampiran IX.

DATA KEMATIAN TERNAK

No.	Nama Desa	Tahun Pelayanan					
		1984	1985	1986	1987	1988	1989
1.	Wonosari	7	11	7	8	3	4
2.	Gendro	1	5	3	5	1	-
3.	Tlogosari	6	1	4	37	4	8
4.	Blarang	1	-	3	4	4	8
5.	Kayu Kebek	4	8	3	11	6	2
6.	Andonosari	7	8	2	3	5	7
7.	Pungging	6	7	4	3	5	6
8.	Tutur	8	3	4	7	4	-
9.	Kalipucang	5	3	-	5	3	2
10.	Sumberpitu	6	6	-	11	3	2
11.	Ngebal	-	-	-	-	2	-
Jumlah		51	52	30	94	40	32

